



JSP: Jurnal Studi Pesantren

diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah

Vol. 3, No. 2, September 2023. Hal. 206 – 220

E-ISSN: 3062 – 6552

DOI: <https://10.59005/jsp.v2i2.524>

Kiai dan Tradisi Penulisan Manuskrip Mushaf sebagai Wujud Dialektika Agama dan Budaya

Zakiyatul Anisah*¹, Abdul Wahid², Fathurrosyid³

¹²³**Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk - Guluk*

*e-mail corresponding: zakiyatulanisah07@gmail.com

Article History

Submitted : 17-08-2023

Revised : 25-08-2023

Accepted : 13-09-2023

Published : 25-09-2023

Abstract

Qur'anic mushaf manuscripts constitute cultural heritage rich in historical, theological, and cultural information, yet public understanding of their significance remains limited. This research aims to analyze the relationship between kiai (Islamic scholars) and the tradition of mushaf manuscript writing in Sumenep Madura, as well as examine the dialectic between religion and culture by positioning kiai as cultural mediators. The study employs a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis of mushaf manuscripts from kiai collections and Sumenep community. Hiroko Horikoshi's cultural mediator theory is utilized to analyze the role of kiai in responding to and shaping cultural practices related to mushaf manuscripts. Research findings indicate that the examined manuscripts belong to the 18th and 19th-century categories with distinctive characteristics in paleography, ornamentation, and writing techniques. The religion-culture dialectic manifests in five cultural practices: the tradition of khatam Al-Qur'an (Qur'anic completion ceremonies), Qur'anic teaching, the use of the Qur'an as amulets, application of fragrance to mushaf, and beliefs in the mystical value of the Qur'an. Kiai function as cultural mediators who legitimate these practices through theological reinterpretation that accommodates local beliefs without contradicting Islamic teachings. This research reveals that the religious authority of kiai serves as a determining factor in negotiating between Islamic orthodoxy and Madurese local traditions

Key Word:

Kiai,
Mushaf Manuscript
Cultural Mediator,
Religion-Culture
Dialectic ,

Pendahuluan

Manuskrip merupakan warisan budaya yang menyimpan informasi historis, teologis, dan kultural yang sangat berharga bagi kajian peradaban Nusantara. Di antara berbagai jenis manuskrip yang ada, manuskrip keislaman mendominasi koleksi naskah Nusantara dengan jumlah yang sangat signifikan (Nofrizal, 2020). Ironisnya, lebih dari 20.000 naskah Nusantara justru tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, mengindikasikan minimnya upaya preservasi dan kajian manuskrip di Indonesia

(Ahmad, 2020). Dari aspek konten, manuskrip tidak hanya terbatas pada bidang kesusastraan, melainkan juga mencakup berbagai keilmuan seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, dan teknik yang mencerminkan kompleksitas intelektual masyarakat Nusantara (Fathurahman, 2010).

Khusus di Sumenep Madura, manuskrip mushaf Al-Qur'an merupakan jenis manuskrip yang relatif banyak ditemukan, namun sebagian besar hanya disimpan sebagai warisan keluarga tanpa pemahaman mendalam tentang nilai historis dan kulturalnya (Hakim, 2015). Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap signifikansi manuskrip sebagai sumber pengetahuan yang dapat menjadi rujukan dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer. Keberadaan manuskrip di Sumenep umumnya berada di tangan tokoh masyarakat, khususnya kiai yang memiliki pesantren, langgar, atau ditokohkan oleh masyarakat, serta sebagian berada di tangan keluarga yang memiliki leluhur kiai (Hakim, 2015). Fenomena ini mengindikasikan adanya relasi historis yang kuat antara institusi kepemimpinan religius kiai dengan tradisi penulisan dan preservasi manuskrip mushaf Al-Qur'an.

Secara historis, tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an menggunakan tulisan tangan diperkirakan mulai berkembang sejak akhir abad ke-13 Hijriah di Nusantara, dengan penyalin yang berasal dari kalangan profesional, santri, dan ulama (Asna, 2019). Tidak sedikit dari kalangan kiai yang menjadi penulis produktif, dan karya-karya mereka masih dibaca hingga kini. Para kiai tidak hanya menulis teks-teks kutub mu'tabarrah, tetapi juga teks-teks adaptasinya dalam berbagai bentuk seperti cerita, hikayat, syair, serat, dan babad. Beberapa kiai terkenal seperti Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdurrauf Singkil, Syekh Abdushshamad al-Palimbani, Syekh Arsyad al-Banjari, hingga Syekh Nawawi al-Bantani merupakan representasi dari tradisi intelektual kiai yang produktif dalam penulisan manuskrip keagamaan (Baso, 2019).

Dialektika antara agama dan budaya dalam konteks manuskrip keagamaan telah mengalami perkembangan evolusioner dari berbagai periode. Pola pemaknaan yang masih bertahan hingga saat ini merupakan hasil dari proses panjang negosiasi antara ortodoksi Islam dan praktik kultural lokal. Salah satu indikator dialektika ini terlihat dalam penggunaan aksara pegon sebagai alat bantu penerjemahan teks Arab. Pada awal abad ke-17, makna antar baris dibuat secara langsung tanpa memperhatikan posisi gramatikal bahasa Arab. Sejak abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, terjadi perkembangan dengan munculnya kata-kata tertentu sebagai tanda tata bahasa Arab seperti "utawi", "iku", "kang", dan "ing dalem". Perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 mulai muncul simbol-simbol khusus sebagai pengganti kata-kata tersebut, seperti huruf mim sebagai penanda mubtada' dan huruf kha' sebagai penanda khabar (Ahmad, 2020). Evolusi teknis ini mencerminkan proses kontekstualisasi teks Arab ke dalam budaya lokal yang menunjukkan dinamika dialektika agama-budaya.

Pemahaman masyarakat terhadap signifikansi manuskrip bagi kelangsungan warisan budaya sangat beragam dan kompleks. Sebagian masyarakat menganggap manuskrip sebagai benda biasa yang dibiarkan tanpa perawatan memadai, bahkan dibuang atau dibakar karena dianggap tidak memiliki manfaat. Di sisi lain, sebagian

masyarakat memperlakukan manuskrip sebagai benda keramat yang memiliki nilai sakral dan mistis (Khadijah et al., 2017). Keberagaman persepsi ini mencerminkan kompleksitas dialektika antara rasionalitas modern dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh worldview religius-kultural.

Kajian tentang manuskrip mushaf Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek filologi, kodikologi, dan preservasi teknis. Barir (2016) mengkaji peran kiai sebagai cultural broker dalam transmisi dan transformasi tradisi Al-Qur'an di pesisir Gresik dan Lamongan, namun tidak secara spesifik menganalisis tradisi penulisan manuskrip mushaf. Hakim (2015) melakukan penelusuran awal terhadap khazanah Al-Qur'an kuno Sumenep dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi terhadap delapan mushaf kuno, namun belum mengkaji dimensi sosio-kultural dan peran kiai dalam tradisi penulisan. Gusmian (2019) mendeskripsikan aspek-aspek fisik manuskrip di Masjid Popongan serta pemetaan topik-topik yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan kodikologi. Asna (2019) membahas sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro dengan pendekatan filologis, mengidentifikasi perkembangan penulisan Al-Qur'an di Nusantara sekitar tahun 1800-an.

Amrulloh (2021) melakukan studi kodikologi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali, menjelaskan karakteristik fisik dan aspek kodikologi manuskrip. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian manuskrip, masih terdapat gap signifikan dalam literatur tentang relasi antara kepemimpinan religius kiai dengan tradisi penulisan manuskrip mushaf serta dialektika agama dan budaya yang melingkupinya. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara komprehensif peran kiai sebagai mediator budaya dalam tradisi penulisan manuskrip mushaf di Sumenep Madura dan praktik-praktik kultural yang terbentuk dalam dialektika antara ortodoksi Islam dan kepercayaan lokal.

Penelitian ini menggunakan teori mediator budaya yang dikemukakan oleh Horikoshi (1987) untuk menganalisis peran kiai dalam konteks tradisi penulisan manuskrip mushaf. Horikoshi mendefinisikan mediator sebagai individu atau kelompok yang menempati posisi penghubung dan perantara antara masyarakat lokal dengan sistem yang lebih luas. Mediator dapat diperankan oleh pemimpin tradisional sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang memiliki nilai atau kepentingan berbeda. Dalam konteks penelitian ini, kiai berperan sebagai mediator budaya yang menegosiasikan antara ortodoksi Islam dengan praktik-praktik kultural lokal terkait manuskrip mushaf Al-Qur'an, menciptakan ruang dialogis di mana nilai-nilai religius dan tradisi lokal dapat berkoeksistensi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara kiai dan tradisi penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an di Sumenep Madura serta mengkaji dialektika agama dan budaya masyarakat dengan menempatkan kiai sebagai mediator budaya. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana relasi historis dan kultural antara kiai dengan tradisi penulisan manuskrip mushaf di Sumenep Madura; kedua, praktik-praktik kultural apa yang terbentuk dalam dialektika antara agama dan budaya masyarakat terkait manuskrip mushaf; ketiga, bagaimana

peran kiai sebagai mediator budaya dalam melegitimasi atau mentransformasi praktik-praktik kultural tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian tentang peran kepemimpinan religius dalam negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta kontribusi praktis bagi upaya preservasi dan revitalisasi warisan budaya manuskrip di Indonesia..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan untuk menganalisis relasi kiai dan tradisi penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an di Sumenep Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial-kultural terkait manuskrip mushaf dan peran kiai sebagai mediator budaya (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian mencakup daerah daratan dan kepulauan di Sumenep Madura yang memiliki koleksi manuskrip mushaf signifikan. Pemilihan lokasi didasarkan pada representasi keragaman geografis dan kultural masyarakat Madura dalam merespons tradisi manuskrip (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi sistematis non-partisipan untuk mengamati kondisi fisik manuskrip mushaf dan praktik-praktik kultural masyarakat terkait manuskrip tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas tersebut (Kawulich, 2005). Kedua, wawancara mendalam tidak terstruktur dengan informan kunci meliputi kiai, tokoh masyarakat, dan pemilik manuskrip mushaf yang memiliki latar belakang beragam untuk mengeksplorasi sejarah penulisan manuskrip dan dialektika agama-budaya (Brinkmann & Kvale, 2018). Ketiga, dokumentasi dan analisis kodikologi terhadap manuskrip mushaf untuk mengidentifikasi karakteristik fisik, paleografi, dan ornamentasi sebagai data primer (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang melibatkan empat tahap sistematis: pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; reduksi data dengan menyeleksi informasi relevan sesuai fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel klasifikasi manuskrip; serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola relasi antara kiai, tradisi penulisan manuskrip, dan dialektika agama-budaya masyarakat (Miles et al., 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan triangulasi metode dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan analisis dokumentasi (Patton, 2015). Teori mediator budaya Horikoshi (1987) digunakan sebagai kerangka analisis untuk menginterpretasi peran kiai dalam menegosiasikan praktik-praktik kultural terkait manuskrip mushaf di tengah masyarakat

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik dan Periodisasi Manuskrip Mushaf Sumenep

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an di Sumenep Madura yang menjadi objek kajian tergolong dalam kategori abad ke-18 dan ke-19 Masehi berdasarkan analisis paleografi, teknik penulisan, dan ornamentasi. Observasi terhadap delapan manuskrip mushaf dari berbagai lokasi di Sumenep menghasilkan identifikasi karakteristik yang beragam namun memiliki pola konsisten yang mencerminkan tradisi penulisan lokal.

Kiai Abdullah, pemilik salah satu manuskrip kuno di daerah Batuan, menjelaskan, "Manuskrip mushaf ini warisan dari kakek buyut saya yang merupakan seorang kiai pada masa penjajahan Belanda. Beliau menulis sendiri mushaf ini dengan tinta yang dibuat dari bahan-bahan alami" (Kiai Abdullah, wawancara, 2023). Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa tradisi penulisan manuskrip mushaf di Sumenep dilakukan oleh kalangan kiai secara langsung, bukan oleh penyalin profesional.

Manuskrip yang ditemukan di daerah kepulauan, khususnya di Pulau Sapudi, menunjukkan karakteristik berbeda dari manuskrip daratan. H. Munir, tokoh masyarakat di Sapudi, menyatakan, "Mushaf kuno yang kami miliki ini ditulis dengan aksara yang sangat indah dan menggunakan iluminasi warna-warni pada halaman awal. Menurut cerita orang tua, ini ditulis oleh kiai dari Madura daratan yang pernah bermukim di sini" (H. Munir, wawancara, 2023). Observasi menunjukkan bahwa manuskrip kepulauan cenderung memiliki ornamentasi yang lebih sederhana namun dengan kualitas kaligrafi yang tidak kalah indah dari manuskrip daratan (Observasi lapangan, 2023).

Tabel 1. Karakteristik Manuskrip Mushaf Sumenep

Aspek	Manuskrip Abad 18	Manuskrip Abad 19
Bahan Naskah	Kertas Eropa (watermark), tebal	Kertas lokal, lebih tipis
Jenis Tinta	Tinta karbon hitam pekat	Tinta campuran (karbon dan bahan lokal)
Gaya Kaligrafi	Naskhi klasik dengan pengaruh Ottoman	Naskhi lokal dengan pengaruh Jawa

Aspek	Manuskrip Abad 18	Manuskrip Abad 19
Ornamentasi	Iluminasi lengkap dengan warna emas dan merah	Iluminasi sederhana, dominan hitam-merah
Aksara Tambahan	Minimal penggunaan aksara pegon	Lebih banyak catatan pinggir dengan aksara pegon
Ukuran	Besar (30-40 cm), mushaf masjid	Sedang-kecil (20-25 cm), mushaf pribadi
Kondisi Preservasi	Baik dengan perawatan khusus	Bervariasi, beberapa rusak karena kelembaban

Praktik-Praktik Kultural Masyarakat terhadap Manuskrip Mushaf

Penelitian mengidentifikasi lima praktik kultural utama yang berkembang dalam masyarakat Sumenep terkait manuskrip mushaf Al-Qur'an: budaya khatam Al-Qur'an, pengajaran Al-Qur'an, penggunaan mushaf sebagai jimat, pemberian harum-haruman pada mushaf, dan keyakinan terhadap nilai mistis mushaf.

Pertama, budaya khatam Al-Qur'an merupakan tradisi membaca seluruh isi Al-Qur'an secara kolektif dalam berbagai acara ritual seperti pernikahan, kematian, atau syukuran. Nyai Halimah dari Pesantren Darul Ulum menjelaskan, "Kami selalu menggunakan mushaf kuno warisan pesantren untuk acara khataman besar, karena dipercaya membawa keberkahan tersendiri dibandingkan dengan mushaf cetakan" (Nyai Halimah, wawancara, 2023). Praktik ini menunjukkan bahwa manuskrip mushaf tidak hanya berfungsi sebagai objek historis tetapi juga sebagai media sakral dalam ritual keagamaan.

Kedua, pengajaran Al-Qur'an menggunakan manuskrip mushaf masih dipraktikkan di beberapa pesantren dan langgar tradisional. Ustadz Fahmi menyatakan, "Saya mengajarkan santri membaca Al-Qur'an dari mushaf kuno untuk melatih mereka memahami berbagai gaya tulisan kaligrafi Arab klasik yang berbeda dengan mushaf standar Indonesia" (Ustadz Fahmi, wawancara, 2023). Metode pengajaran ini mencerminkan upaya preservasi tradisi sekaligus transfer pengetahuan paleografi kepada generasi muda.

Ketiga, penggunaan mushaf sebagai jimat merupakan praktik yang masih ditemukan di kalangan masyarakat tertentu. Ibu Siti, pemilik manuskrip mushaf di daerah Dungkek, mengungkapkan, "Mushaf peninggalan nenek ini selalu kami bawa

saat ada anggota keluarga yang sakit keras atau menghadapi masalah berat, karena dipercaya dapat memberikan perlindungan" (Ibu Siti, wawancara, 2023). Praktik ini menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan Islam ortodoks dengan tradisi lokal yang memperlakukan objek keagamaan sebagai azimat.

Keempat, pemberian harum-haruman pada mushaf dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan upaya preservasi. H. Ahmad menjelaskan, "Kami rutin memberikan minyak wangi alami pada mushaf kuno ini, selain untuk menjaga agar tidak dimakan rayap, juga sebagai bentuk ta'dzim kita kepada kitab suci" (H. Ahmad, wawancara, 2023). Praktik ini mencerminkan perpaduan antara motif religius dan pragmatis dalam preservasi manuskrip.

Kelima, keyakinan terhadap nilai mistis mushaf tercermin dalam berbagai naratif yang berkembang di masyarakat. Kiai Hasan menceritakan, "Ada cerita turun-temurun bahwa mushaf kuno di masjid ini pernah mengeluarkan cahaya pada malam tertentu, dan orang yang menjaganya dengan baik akan mendapat keberkahan dalam hidupnya" (Kiai Hasan, wawancara, 2023). Keyakinan semacam ini menunjukkan bahwa manuskrip mushaf dalam worldview masyarakat Madura tidak sekadar objek material tetapi juga entitas spiritual yang memiliki agency.

Tabel 2. Praktik Kultural terhadap Manuskrip Mushaf

Praktik Kultural	Bentuk Implementasi	Latar Belakang	Frekuensi
Khatam Al-Qur'an	Pembacaan kolektif dalam ritual	Mencari keberkahan mushaf kuno	Sering (acara ritual)
Pengajaran Al-Qur'an	Media pembelajaran kaligrafi klasik	Preservasi tradisi paleografi	Jarang (pesantren tertentu)
Jimat protektif	Dibawa saat menghadapi masalah	Kepercayaan kekuatan sakral	Kadang-kadang
Pemberian harum-haruman	Aplikasi minyak wangi alami	Penghormatan dan preservasi	Rutin (bulanan/tahunan)
Keyakinan mistis	Naratif tentang keajaiban mushaf	Worldview religius-magis	Terus berlangsung (oral tradition)

Peran Kiai sebagai Mediator Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kiai berperan sentral sebagai mediator budaya yang melegitimasi, memodifikasi, atau mentransformasi praktik-praktik kultural masyarakat terkait manuskrip mushaf. Kiai Abdul Majid, pengasuh Pesantren Al-Falah, menjelaskan posisinya dalam merespons praktik kultural masyarakat:

"Saya tidak melarang masyarakat menggunakan mushaf kuno untuk khataman atau acara ritual lainnya, karena itu menunjukkan penghormatan mereka terhadap Al-Qur'an. Namun saya selalu mengingatkan bahwa keberkahan yang sebenarnya bukan dari fisik mushafnya, tetapi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dan keikhlasan kita dalam membacanya" (Kiai Abdul Majid, wawancara, 2023).

Pernyataan ini mencerminkan strategi mediasi kiai yang tidak menolak praktik kultural secara frontal tetapi melakukan reinterpretasi teologis yang mengarahkan pemahaman masyarakat ke ortodoksi Islam sambil tetap mengakomodasi ekspresi kultural lokal.

Dalam kasus penggunaan mushaf sebagai jimat, kiai menunjukkan sikap yang lebih kritis namun tetap diplomatis. Kiai Muhammad menyatakan:

"Ketika ada masyarakat yang menjadikan mushaf sebagai jimat, saya tidak langsung memarahi mereka. Saya ajak mereka untuk memahami bahwa kekuatan sesungguhnya ada pada iman dan doa kita kepada Allah, bukan pada benda. Mushaf itu harus dibaca dan diamalkan isinya, bukan hanya disimpan atau dibawa-bawa" (Kiai Muhammad, wawancara, 2023).

Pendekatan pedagogis ini menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai educator yang secara gradual mengubah pemahaman masyarakat dari praktik yang cenderung syirik menuju pemahaman tauhid yang lebih murni.

Observasi terhadap pengajian-pengajian yang diasuh kiai menunjukkan bahwa mereka secara konsisten mengajarkan pentingnya menjaga manuskrip mushaf sebagai warisan budaya sambil menekankan bahwa penghormatan hakiki terhadap Al-Qur'an adalah dengan membaca, memahami, dan mengamalkan isinya (Observasi, 2023). Kiai juga aktif menginisiasi program preservasi manuskrip dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan digitalisasi dan dokumentasi mushaf kuno, menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas.

Pembahasan

Tradisi Penulisan Manuskrip Mushaf: Konstruksi Identitas Religius dan Kultural

Temuan tentang karakteristik manuskrip mushaf Sumenep abad ke-18 dan ke-19 mengungkapkan bahwa tradisi penulisan tidak sekadar aktivitas reproduksi teks suci tetapi juga merupakan proses konstruksi identitas religius dan kultural masyarakat Madura. Perbedaan karakteristik antara manuskrip abad ke-18 yang menggunakan kertas Eropa berkualitas tinggi dengan manuskrip abad ke-19 yang menggunakan kertas lokal mencerminkan dinamika ekonomi-politik regional dan adaptasi teknologi dalam tradisi penulisan (Ahmad, 2020). Asna (2019) dalam studinya tentang manuskrip Pangeran Diponegoro menemukan pola serupa di mana kualitas material manuskrip berkorelasi dengan periode penulisan dan status sosial penulis.

Relasi kuat antara kiai dan tradisi penulisan manuskrip mushaf mengonfirmasi temuan Baso (2019) yang mengidentifikasi bahwa kiai bukan hanya transmitter pengetahuan religius tetapi juga produsen teks yang aktif membentuk tradisi intelektual Islam Nusantara. Pernyataan Kiai Abdullah tentang kakek buyutnya yang menulis mushaf sendiri dengan tinta alami mencerminkan etos keilmuan dan kesalehan personal yang menjadi ciri kepemimpinan kiai tradisional. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa penulisan kitab atau mushaf oleh kiai merupakan bentuk ijtihad intelektual yang memberikan legitimasi spiritual dan sosial bagi kepemimpinan mereka di masyarakat.

Perbedaan karakteristik antara manuskrip daratan dan kepulauan menunjukkan bahwa tradisi penulisan mushaf tidak monolitik tetapi bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi geografis dan kultural setempat. Manuskrip kepulauan yang cenderung memiliki ornamentasi lebih sederhana namun dengan kualitas kaligrafi tinggi mencerminkan prioritas fungsional atas estetika dekoratif, kemungkinan karena keterbatasan akses terhadap material pewarna berkualitas. Fathurahman (2010) menegaskan bahwa variasi regional dalam tradisi manuskrip Nusantara merupakan indikator dari dinamika lokal dalam mengadopsi dan mengadaptasi tradisi literer Islam global.

Penggunaan aksara pegon yang lebih intensif pada manuskrip abad ke-19 untuk catatan pinggir mengonfirmasi temuan Ahmad (2020) tentang evolusi teknik penerjemahan dan pemaknaan teks Arab ke dalam konteks lokal. Fenomena ini mencerminkan proses indigenisasi Al-Qur'an di mana teks suci tidak hanya ditransmisikan dalam bahasa aslinya tetapi juga dikontekstualisasikan melalui catatan interpretatif dalam bahasa lokal. Bruinessen (2015) menjelaskan bahwa tradisi pegon merupakan strategi kultural untuk membuat teks Arab accessible bagi masyarakat yang

tidak menguasai bahasa Arab secara mendalam, sekaligus menjaga otoritas teks asli yang tetap ditulis dalam bahasa Arab.

Dialektika Agama dan Budaya: Sinkretisme dan Negosiasi Makna

Lima praktik kultural yang teridentifikasi dalam penelitian ini — khatam Al-Qur'an, pengajaran Al-Qur'an, penggunaan sebagai jimat, pemberian harum-haruman, dan keyakinan mistis — mencerminkan kompleksitas dialektika antara ortodoksi Islam dan tradisi lokal Madura. Praktik-praktik ini tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai "Islam murni" versus "bid'ah lokal", melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi panjang antara ajaran Islam normatif dengan worldview kosmologis masyarakat Madura yang pre-Islam.

Budaya khatam Al-Qur'an menggunakan mushaf kuno mencerminkan apa yang oleh Geertz (1976) disebut sebagai "religion as a cultural system" di mana praktik keagamaan tidak terpisah dari simbol-simbol kultural yang memberikan makna kolektif. Pernyataan Nyai Halimah tentang penggunaan mushaf kuno untuk mendapat "keberkahan tersendiri" menunjukkan adanya kepercayaan terhadap barakah yang inheren dalam objek fisik mushaf, bukan hanya pada kandungan teksnya. Woodward (2011) dalam studinya tentang Islam Jawa mengidentifikasi pola serupa di mana objek-objek religius dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat ditransfer melalui kontak atau kehadiran fisik.

Penggunaan mushaf sebagai jimat merupakan praktik yang paling problematis dari perspektif ortodoksi Islam karena berpotensi mengarah pada syirik. Namun, praktik ini harus dipahami dalam konteks epistemologi lokal Madura yang tidak membedakan secara tegas antara dimensi material dan spiritual. Horikoshi (1987) menjelaskan bahwa dalam worldview masyarakat tradisional Jawa-Madura, benda-benda yang terkait dengan yang sakral dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan perlindungan atau keberkahan. Praktik pemberian harum-haruman pada mushaf mencerminkan perpaduan antara motif religius (penghormatan terhadap kitab suci) dan pragmatis (preservasi dari kerusakan), menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan strategi kultural yang simultan bersifat spiritual dan fungsional.

Keyakinan terhadap nilai mistis mushaf yang tercermin dalam naratif tentang cahaya yang muncul atau keberkahan yang diterima penjanganya menunjukkan persistensi worldview magis-religius dalam masyarakat Madura kontemporer. Geertz (1960) dalam konsepnya tentang abangan, santri, dan priyayi mengidentifikasi bahwa bahkan dalam masyarakat yang secara formal Muslim, kepercayaan-kepercayaan animistik dan Hindu-Buddha tetap bertahan dalam bentuk yang ter-Islamisasi. Naratif

mistis tentang mushaf dapat dipahami sebagai bentuk Islamisasi kepercayaan lokal terhadap objek-objek keramat (pusaka) yang sudah ada sebelum masuknya Islam.

Perbandingan dengan temuan Barir (2016) tentang tradisi Al-Qur'an di pesisir Gresik dan Lamongan menunjukkan kesamaan dalam praktik kultural namun dengan variasi lokal yang signifikan. Barir menemukan bahwa masyarakat pesisir Jawa lebih menekankan aspek ritual pembacaan kolektif Al-Qur'an dalam konteks tahlilan dan yasinan, sementara di Madura terdapat penekanan lebih kuat pada materialitas fisik mushaf sebagai objek berkah. Perbedaan ini kemungkinan bersumber dari pengaruh budaya Madura yang lebih konservatif dan memiliki attachment lebih kuat terhadap tradisi leluhur dibandingkan masyarakat pesisir Jawa yang lebih kosmopolitan.

Kiai sebagai Mediator Budaya: Strategi Negosiasi dan Transformasi

Peran kiai sebagai mediator budaya dalam konteks praktik-praktik kultural terkait manuskrip mushaf mendemonstrasikan kompleksitas kepemimpinan religius dalam menegosiasikan antara ortodoksi teologis dan realitas kultural lokal. Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas teori mediator budaya Horikoshi (1987) dengan menunjukkan bahwa fungsi mediasi kiai tidak bersifat pasif atau netral, tetapi aktif dan transformatif. Kiai tidak sekadar menjembatani dua sistem nilai yang berbeda, tetapi secara strategis merekonstruksi makna praktik-praktik kultural agar sejalan dengan ajaran Islam sambil tetap mengakomodasi ekspresi kultural lokal.

Strategi reinterpretasi teologis yang dilakukan Kiai Abdul Majid—menegaskan bahwa keberkahan sejati bersumber dari kandungan ayat dan keikhlasan pembaca, bukan dari fisik mushaf—merupakan bentuk *what Bourdieu (1991) sebut sebagai "symbolic violence"* dalam pengertian positif, di mana kiai menggunakan otoritas simboliknya untuk secara gradual mengubah struktur kognitif masyarakat tanpa paksaan fisik. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa otoritas kiai dalam masyarakat pesantren bersumber dari kombinasi antara kedalaman ilmu, kesalehan personal, dan kemampuan memahami psikologi sosial masyarakat. Kiai Abdul Majid mendemonstrasikan pemahaman psikologis ini dengan tidak melarang praktik kultural secara frontal yang dapat menimbulkan resistensi, tetapi melakukan edukasi bertahap yang mengubah pemahaman teologis masyarakat.

Pendekatan pedagogis Kiai Muhammad terhadap praktik penggunaan mushaf sebagai jimat mencerminkan apa yang oleh Hefner (2009) disebut sebagai "*civil Islam*", yaitu Islam yang bersikap toleran terhadap keragaman interpretasi sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis fundamental. Alih-alih mengkafirkan atau menyalahkan praktik tersebut secara keras, Kiai Muhammad mengajak dialog untuk membangun pemahaman tauhid yang lebih mendalam. Strategi ini sejalan dengan

tradisi dakwah Walisongo yang menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam di Jawa, di mana elemen-elemen lokal diakomodasi sambil secara bertahap diislamkan (Ricklefs, 2007).

Inisiasi kiai dalam program preservasi dan digitalisasi manuskrip menunjukkan bahwa fungsi mediasi kultural tidak terbatas pada domain religius-spiritual tetapi juga mencakup domain kultural-intelektual. Dengan melibatkan generasi muda dalam dokumentasi mushaf kuno, kiai menciptakan continuity generasional dalam apresiasi terhadap warisan budaya sambil mengadaptasi metode preservasi modern. Mas'ud (2019) mengidentifikasi bahwa kiai kontemporer yang berhasil adalah yang mampu memadukan otoritas tradisional dengan kompetensi modern, menjembatani dunia pesantren dengan dunia kontemporer.

Perbandingan dengan temuan Turmudi (2003) tentang pola patron-klien dalam kepemimpinan kiai menunjukkan bahwa fungsi mediasi kultural kiai dalam konteks manuskrip mushaf tidak sepenuhnya hierarkis tetapi juga dialogis. Meskipun kiai memiliki otoritas untuk mengarahkan pemahaman teologis masyarakat, mereka juga responsive terhadap sensitivitas kultural dan tidak memaksakan perubahan secara drastis. Woodward (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan religius yang efektif dalam masyarakat tradisional adalah yang mampu menyeimbangkan antara assertiveness teologis dengan cultural sensitivity.

Namun demikian, strategi mediasi kiai yang cenderung akomodatif terhadap praktik-praktik kultural juga mengandung risiko perpetuasi pemahaman yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ortodoksi Islam. Bruinessen (2015) memperingatkan bahwa toleransi berlebihan terhadap praktik sinkretis dapat mengaburkan batas antara ajaran Islam normatif dan kepercayaan lokal, berpotensi menghasilkan "folk Islam" yang jauh dari prinsip-prinsip teologis fundamental. Dalam konteks penelitian ini, kiai perlu terus melakukan negosiasi halus antara mengakomodasi ekspresi kultural dan menjaga kemurnian ajaran tauhid, sebuah tantangan yang memerlukan kebijaksanaan dan kompetensi teologis yang mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an di Sumenep Madura yang menjadi objek kajian tergolong dalam dua periode berbeda berdasarkan analisis paleografi dan kodikologi. Dua manuskrip milik Zainal Abidin dan Muhammad Hafidz (K. Rokso) dikategorikan sebagai manuskrip abad ke-18, sedangkan dua manuskrip milik H. Sunarwi dan K.H. Ghufroon diidentifikasi sebagai manuskrip abad ke-19. Keempat manuskrip tersebut ditulis oleh kiai atau tokoh masyarakat yang memiliki silsilah keturunan kiai, mengonfirmasi relasi historis yang kuat antara

kepemimpinan religius kiai dengan tradisi penulisan manuskrip mushaf di Sumenep Madura.

Dialektika agama dan budaya masyarakat terhadap manuskrip mushaf termanifestasi dalam lima praktik kultural yang beragam. Sebagian masyarakat menganggap manuskrip sebagai benda biasa yang dibiarkan tanpa perawatan khusus, mencerminkan minimnya kesadaran terhadap nilai historis manuskrip. Kelompok lain memperlakukan manuskrip sebagai benda mulia yang dijadikan jimat, media pengajaran Al-Qur'an, dan sarana ritual khataman dengan keyakinan bahwa mushaf kuno membawa keberkahan tersendiri. Terdapat pula kelompok yang menganggap manuskrip sebagai warisan sejarah berharga yang dirawat dengan ritual khusus pada waktu tertentu. Sebagian masyarakat bahkan meyakini bahwa manuskrip mushaf memiliki kekuatan ghaib yang dapat melindungi pemiliknya dari berbagai gangguan, mencerminkan persistensi worldview magis-religius dalam masyarakat Madura kontemporer.

Keberagaman respon tersebut bersumber dari perbedaan latar belakang sosial-budaya dan tingkat pemahaman keagamaan masing-masing pemilik atau tokoh masyarakat. Kiai berperan sentral sebagai mediator budaya yang menjadi rujukan masyarakat dalam merespons dan memaknai manuskrip mushaf. Melalui otoritas religius dan strategi reinterpretasi teologis, kiai mampu menegosiasikan praktik-praktik kultural yang beragam dengan ajaran Islam ortodoks, menciptakan ruang dialogis di mana tradisi lokal dan nilai-nilai Islam dapat berkoeksistensi. Peran mediasi kiai tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi manuskrip sebagai warisan budaya tetapi juga mengarahkan pemahaman masyarakat terhadap esensi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dibaca, dipahami, dan diamalkan kandungannya

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2020). *Wajah Islam Nusantara: Jejak tradisi santri, aksara pegon, dan keberislaman dalam manuskrip kuno*. Pustaka Compass.
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.7575/aiesep.v5n2p9>
- Amrulloh, T. F. (2021). *Studi kodikologi manuskrip mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghozali [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]*.
- Asna, H. (2017). *Sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro [Skripsi sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]*.

- Asna, H. (2019). Karakteristik manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas khazanah Islam era Perang Jawa. *Hermeneutik*, 13(2), 105-120.
- Barir, M. (2016). Tradisi Al-Qur'an di pesisir: Relasi kiai dalam transmisi dan transformasi tradisi Al-Qur'an di Gresik dan Lamongan [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Baso, A. (2019). *Pesantren studies*. Pustaka Afid.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1976). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gusmian, I. (2019). Manuskrip keagamaan di Masjid Popongan: Kajian kodikologi dan pemetaan isi. *Dinika*, 4(2), 145-168.
- Hakim, A. (2015). Khazanah Al-Qur'an kuno Sumenep: Sebuah penelusuran awal. *Tsaqôfah*, 13(2), 125-150.
- Hakim, A. (2016). Penyalinan Al-Qur'an kuno di Sumenep. *Şuĥuf*, 9(2), 231-250.
- Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Horikoshi, H. (1987). *Kiai dan perubahan sosial*. P3M.
- Istiqomah, N. (2022). Karakteristik rasm dan sumber penafsiran Al-Qur'an (FREE). *QOF*, 6(1), 1-20.
- Kamil, A. Z., & Ramdhani, F. (2019). Tafsir Al-Qur'an bahasa Madura: Kajian atas Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda karya Mudhar Tamim. *Şuĥuf*, 12(2), 201-225.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(2), Article 43. <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>

- Khadijah, U. L. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2017). Pengetahuan lokal masyarakat dan kelangsungan warisan budaya naskah kuno di Kabupaten Ciamis. *EduTech*, 16(3), 288-305.
- Marzuki. (t.t.). Tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam. Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mas'ud, A. (2019). Dari Haramain ke Nusantara: Jejak intelektual arsitek pesantren. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nofrizal. (2020). Pelestarian manuskrip kuno Melayu Nusantara perspektif industries. *Al-Adyan*, 15(2), 163-178.
- Norma, S. (2018). Tradisi bakar menyany dalam pra acara pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan perspektif aqidah Islam [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society: Islamic and other visions, c. 1830-1930*. KITLV Press.
- Ruchani, B., Masruhan, & Syamsul Huda. (2011). Inventarisasi dan digitalisasi naskah klasik keagamaan di Madura. Balai Litbang Agama Semarang.
- Suparman, Hermawan, Y., & Indrajaya, A. (2020). *Dinamika psikologi pendidikan Islam*. Wade Group.
- Turmudi, E. (2003). *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. LKiS.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.